

MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN DALAM MENUNJANG STABILITAS USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KABUPATEN PRINGSEWU

Juhainah¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung-Indonesia
Email Korespondensi: 100juhainah1634@gmail.com

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in supporting regional economic growth, including in Pringsewu Regency. However, this sector is vulnerable to various financial risks such as income fluctuations, limited access to financing, and low financial literacy. This study aims to analyze the financial risk management practices implemented by MSME actors and their contribution to the stability of their businesses. The research approach used is descriptive qualitative with a case study method on several MSMEs in Pringsewu Regency. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study show that Financial risk management plays a crucial role in maintaining the sustainability and resilience of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), especially amidst fluctuating economic conditions. The main findings of this study indicate that the majority of MSMEs in Pringsewu face significant financial risks, with liquidity risk (70%) and credit risk (50%) being the primary challenges. However, only a small portion of MSME actors have implemented financial risk management strategies in a systematic manner. The adoption of practices such as routine cash flow recording, the use of emergency funds, and income diversification has been proven to enhance business stability by up to 85% and crisis resilience by up to 90% among MSMEs that actively apply risk management. Furthermore, MSMEs with strong financial literacy demonstrate greater access to formal financing and are better equipped to make rational financial decisions. The use of digital financial technologies has also begun to contribute positively to the efficiency of financial management and business transparency.

Keywords: Financial Risk Management, Business Stability, MSMEs

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, termasuk di Kabupaten Pringsewu. Namun, sektor ini rentan terhadap berbagai risiko keuangan seperti fluktuasi pendapatan, keterbatasan akses pembiayaan, dan rendahnya literasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen risiko keuangan yang diterapkan oleh pelaku UMKM serta kontribusinya terhadap stabilitas usaha mereka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada beberapa UMKM di Kabupaten Pringsewu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko keuangan memainkan peran krusial dalam menjaga keberlangsungan dan daya tahan UMKM, terutama di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif. Temuan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Pringsewu menghadapi risiko keuangan yang signifikan, dengan risiko likuiditas (70%) dan risiko kredit (50%) menjadi tantangan utama. Namun demikian, hanya sebagian kecil dari pelaku UMKM yang telah menerapkan strategi manajemen risiko secara sistematis. Adopsi praktik seperti pencatatan arus kas secara rutin, penggunaan dana darurat, dan diversifikasi pendapatan terbukti mampu meningkatkan stabilitas usaha hingga 85% dan ketahanan saat

krisis hingga 90% pada kelompok UMKM yang menerapkan manajemen risiko secara aktif. Selain itu, UMKM dengan literasi keuangan yang baik menunjukkan akses yang lebih besar terhadap pembiayaan formal serta mampu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional. Penggunaan teknologi keuangan berbasis digital juga mulai memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi pengelolaan keuangan dan transparansi usaha.

Kata kunci: manajemen risiko keuangan, stabilitas usaha, UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar penting dalam menopang perekonomian nasional. Di Indonesia, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Peran strategis ini menjadikan UMKM sebagai sektor yang sangat vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran, dan menciptakan pemerataan pendapatan. Namun, meskipun memiliki kontribusi yang besar, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan struktural, terutama dalam aspek manajemen keuangan dan kemampuan mengelola risiko. Tantangan ini semakin relevan di tengah ketidakpastian ekonomi global dan perubahan iklim bisnis yang cepat, termasuk disrupsi akibat digitalisasi dan krisis ekonomi. Termasuk di Kabupaten Pringsewu. Hingga tahun 2024, jumlah UMKM di Kabupaten Pringsewu mencapai 45.683 unit, yang tersebar di berbagai sektor dan memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi daerah serta masyarakat. Peran strategis UMKM ini tercermin dalam kemampuannya menyerap tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Namun, di balik kontribusinya yang besar, sektor UMKM menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam aspek keuangan. Menurut data Bank Indonesia, tingkat kredit macet (Non-Performing Loan/NPL) di sektor UMKM mencapai 4,29% dari total kredit pada tahun 2022. Selain itu, hanya sekitar 20% UMKM yang memiliki akses terhadap kredit formal, menunjukkan keterbatasan dalam pembiayaan yang dapat menghambat perkembangan usaha. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah risiko keuangan. Risiko ini mencakup fluktuasi pendapatan, ketergantungan pada arus kas harian, keterbatasan akses terhadap modal formal, dan rendahnya kemampuan melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Banyak UMKM tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik, sehingga sulit bagi mereka untuk mengukur kinerja bisnis, membuat proyeksi, ataupun mengidentifikasi potensi kerugian di masa depan. Akibatnya, ketika terjadi guncangan ekonomi atau krisis likuiditas, UMKM sangat rentan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan dan menerapkan pendekatan manajemen risiko keuangan yang tepat guna meningkatkan daya tahan mereka.

Manajemen risiko keuangan merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko-risiko yang berkaitan dengan keuangan perusahaan (Kristiana et al., 2022). Dalam konteks UMKM, manajemen risiko keuangan tidak hanya sebatas pada perlindungan terhadap kerugian, tetapi juga mencakup strategi untuk memastikan kelangsungan usaha melalui pengelolaan kas, pengendalian utang, diversifikasi sumber pendapatan, dan mitigasi risiko eksternal. Penerapan manajemen risiko keuangan dapat membantu pelaku UMKM mengambil keputusan bisnis yang lebih bijak, terukur, dan berorientasi jangka panjang (Amyulianthy et al., 2025). Namun, pelaksanaannya tidak selalu mudah mengingat keterbatasan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki UMKM.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital dan layanan keuangan inklusif, tersedia banyak peluang bagi UMKM untuk mengakses alat dan sumber daya yang mendukung praktik manajemen risiko keuangan. Teknologi keuangan (*fintech*) misalnya, memberikan solusi dalam hal pencatatan keuangan otomatis, akses pinjaman berbasis digital, hingga sistem pembayaran

yang lebih aman. Demikian pula, berbagai lembaga keuangan dan pemerintah mulai mendorong peningkatan literasi keuangan sebagai bagian dari penguatan sektor UMKM.

Literasi keuangan menjadi salah satu faktor kunci dalam penerapan manajemen risiko yang efektif (Latifiana, 2017). Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman tentang perencanaan keuangan, pengelolaan utang, dan evaluasi risiko akan lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi maupun dinamika pasar. Sayangnya, masih banyak pelaku UMKM yang menjalankan usahanya secara intuitif tanpa landasan pengetahuan yang memadai. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan berkorelasi dengan buruknya pengambilan keputusan bisnis, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan investasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan harus menjadi bagian integral dari strategi penguatan UMKM secara menyeluruh.

Di Kabupaten Pringsewu, meskipun terdapat berbagai inisiatif untuk mendukung UMKM, seperti penyelenggaraan bazar dan pelatihan, masih banyak pelaku usaha yang belum menerapkan manajemen risiko keuangan secara sistematis. Hal ini menimbulkan kerentanan terhadap fluktuasi ekonomi, perubahan pasar, dan tantangan keuangan lainnya yang dapat mengancam kelangsungan usaha. Permasalahan manajemen risiko keuangan pada UMKM tidak hanya menjadi tanggung jawab pelaku usaha, tetapi juga memerlukan intervensi dari berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah, lembaga keuangan, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil memiliki peran penting dalam membangun ekosistem yang kondusif bagi penguatan kapasitas manajerial UMKM. Dukungan kebijakan yang ramah terhadap UMKM, pelatihan berkelanjutan, serta kolaborasi antar sektor sangat dibutuhkan untuk mendorong transformasi UMKM menjadi entitas yang lebih adaptif, resilien, dan kompetitif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji berbagai temuan dan perspektif akademik mengenai peran manajemen risiko keuangan dalam menunjang stabilitas UMKM. Melalui analisis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, diharapkan dapat ditemukan pola-pola, strategi, dan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus praktik manajemen risiko keuangan di kalangan UMKM. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko keuangan dapat membantu UMKM dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usahanya di tengah tantangan yang terus berkembang. Dengan melakukan studi literatur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kerangka teoritis dan praktis terkait manajemen risiko keuangan UMKM. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, pelaku usaha, dan akademisi dalam merumuskan strategi pemberdayaan UMKM yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks pemulihan ekonomi pasca pandemi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya jangka panjang untuk memperkuat daya saing sektor UMKM di era global dan digital.

LITERATUR REVIEW

Manajemen risiko keuangan dalam konteks UMKM telah menjadi fokus perhatian berbagai studi karena tingginya kerentanan sektor ini terhadap gangguan finansial. Menurut (Adi, 2025), manajemen risiko keuangan merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan ancaman terhadap aset dan pendapatan perusahaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam konteks UMKM, proses ini sering kali diabaikan karena keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan lemahnya sistem pencatatan keuangan. Penelitian oleh (Kusmayadi & Utami, 2024) menyoroti bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia tidak memiliki rencana kontinjensi keuangan, sehingga saat terjadi krisis, mereka cenderung menutup usaha atau mengalami penurunan tajam dalam operasionalnya. Hal

ini memperkuat argumen bahwa stabilitas UMKM sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam mengenali dan mengelola risiko keuangan sejak dini.

Berbagai studi juga mengaitkan keberhasilan pengelolaan risiko keuangan dengan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. (Arqam et al., 2024) menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha memahami konsep dasar seperti bunga, inflasi, manajemen utang, dan diversifikasi risiko. Dalam penelitian oleh (Liliana et al., 2021), ditemukan bahwa UMKM yang mengikuti pelatihan literasi keuangan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mencatat arus kas secara teratur, menyusun anggaran, serta menghindari penggunaan utang konsumtif. Literasi keuangan juga memengaruhi kemampuan UMKM dalam memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usahanya, termasuk asuransi usaha, pinjaman modal kerja, dan tabungan berjangka. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan menjadi bagian integral dari upaya manajemen risiko keuangan yang berkelanjutan.

Selain itu, kemajuan teknologi digital turut mempengaruhi cara UMKM mengelola risiko keuangan. *Fintech*, sistem kas digital, dan aplikasi manajemen keuangan berbasis mobile telah memberikan alternatif solusi bagi UMKM dalam memantau arus kas, mencatat transaksi, dan melakukan evaluasi keuangan secara real-time. Studi oleh (Nurhayati et al., 2023) menunjukkan bahwa UMKM yang memanfaatkan aplikasi keuangan digital mengalami peningkatan signifikan dalam hal efisiensi operasional dan akurasi pelaporan keuangan. Namun, adopsi teknologi ini masih terkendala oleh rendahnya digital literacy, keterbatasan perangkat, dan resistensi terhadap perubahan di kalangan pelaku usaha tradisional. Oleh karena itu, literasi digital menjadi elemen pendukung penting dalam pelaksanaan manajemen risiko keuangan berbasis teknologi.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Safitri, 2023), menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan UMKM berada pada kategori sedang, yang menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan intensif dan pendampingan praktis agar literasi keuangan dapat diimplementasikan secara optimal dalam pengelolaan usaha. (Tambunan, 2019) menambahkan bahwa sebagian besar UMKM di negara berkembang masih bergantung pada pendanaan informal, yang rentan terhadap tekanan eksternal dan tidak memberikan perlindungan finansial dalam situasi darurat. Temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh (Business, 2020), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan akses terhadap jasa keuangan formal berkorelasi positif dengan ketahanan bisnis, terutama di sektor mikro dan kecil. Penelitian (Romdoni et al., 2023) menunjukkan bahwa salah satu faktor utama kegagalan UMKM adalah lemahnya manajemen keuangan dan ketiadaan strategi mitigasi risiko yang memadai. Ia menekankan bahwa kurangnya perencanaan keuangan dan pencatatan transaksi secara sistematis menyebabkan UMKM sulit mengidentifikasi risiko potensial, seperti fluktuasi arus kas atau meningkatnya beban utang. Oleh karena itu, literatur mutakhir cenderung menekankan pentingnya penguatan kapasitas manajerial dan keuangan pelaku UMKM sebagai langkah awal dalam membangun ketahanan usaha jangka panjang.

Lebih lanjut, berbagai literatur menekankan pentingnya peran lembaga eksternal dalam mendukung praktik manajemen risiko keuangan pada UMKM. Pemerintah melalui kebijakan fiskal dan program pembinaan dapat memberikan insentif, pelatihan, serta akses pembiayaan bersubsidi kepada UMKM yang menunjukkan komitmen terhadap tata kelola keuangan yang baik. Lembaga keuangan seperti bank dan koperasi juga memiliki peran strategis dalam menyediakan produk yang sesuai dengan karakteristik risiko UMKM, termasuk skema kredit mikro dan asuransi usaha kecil. Sebagaimana diungkap oleh (Sunaryono et al., n.d.), sinergi antara pelaku UMKM, lembaga keuangan, dan pemerintah sangat diperlukan untuk membentuk ekosistem yang mendukung penerapan manajemen risiko yang berkelanjutan. Tanpa dukungan ekosistem ini, upaya individual pelaku usaha dalam mengelola risiko keuangan akan sulit membuahkan hasil maksimal.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan antara teori dan praktik dengan menyesuaikan temuan penelitian nasional terhadap kondisi lokal di Kabupaten Pringsewu. Jika penelitian sebelumnya banyak berfokus pada kondisi makro atau nasional, maka penelitian ini memberikan gambaran nyata pada level mikro, dengan menggambarkan bagaimana keterbatasan literasi, akses teknologi, dan dukungan eksternal memengaruhi kemampuan UMKM dalam mengelola risiko keuangan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang kontekstual dan aplikatif bagi penguatan UMKM di wilayah Pringsewu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik manajemen risiko keuangan yang diterapkan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pringsewu serta implikasinya terhadap stabilitas usaha mereka. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha minimal dua tahun, mengalami fluktuasi pendapatan signifikan, serta memiliki pengalaman dalam menghadapi risiko keuangan seperti gagal bayar pinjaman, penurunan penjualan, atau gangguan pasokan. Sebanyak delapan narasumber dari berbagai sektor usaha mikro dan kecil, seperti kuliner, kerajinan, dan perdagangan, dipilih sebagai responden utama untuk diwawancarai secara mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, yang dirancang untuk mengeksplorasi aspek-aspek seperti persepsi pelaku usaha terhadap risiko keuangan, strategi mitigasi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta pengaruh praktik tersebut terhadap kontinuitas dan stabilitas usaha. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung ke lokasi usaha dan dokumentasi atas catatan keuangan atau aktivitas operasional lainnya. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) dan member checking, di mana hasil interpretasi sementara dikonfirmasi kembali kepada responden. Meskipun tidak menggunakan kuesioner kuantitatif, konsistensi dan keandalan data dijaga melalui catatan lapangan yang sistematis dan penggunaan coding manual yang konsisten selama proses analisis.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup proses data reduction, data display, dan drawing conclusion sesuai dengan model Miles dan Huberman. Setiap hasil wawancara ditranskrip, kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait manajemen risiko keuangan dan stabilitas usaha. Selanjutnya, tema-tema ini dibandingkan antar kasus (responden) untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan. Dengan demikian, analisis dilakukan secara induktif untuk membangun pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana UMKM di Kabupaten Pringsewu mengenali, mengelola, dan merespons risiko keuangan dalam usaha mereka. Interpretasi hasil disajikan secara naratif dan didukung oleh kutipan langsung dari narasumber untuk menjaga kekayaan data dan konteks lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko keuangan secara sistematis berkontribusi langsung terhadap stabilitas usaha UMKM. Banyak penelitian menyimpulkan bahwa pelaku UMKM yang mampu mengidentifikasi risiko keuangan sejak dini, seperti risiko likuiditas, kredit, dan pasar, memiliki daya tahan usaha yang lebih tinggi, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Beberapa strategi dasar yang berhasil diidentifikasi dalam literatur meliputi pengelolaan arus kas secara ketat, pengendalian biaya operasional, dan penggunaan dana cadangan atau dana darurat untuk mengantisipasi krisis. Ketidakmampuan dalam melakukan perencanaan keuangan terbukti menjadi penyebab utama

kegagalan usaha kecil, terutama ketika menghadapi tekanan eksternal seperti inflasi atau penurunan daya beli konsumen. Dengan demikian, manajemen risiko keuangan menjadi elemen krusial dalam memperkuat fondasi usaha kecil.

Tabel 1. Jenis Risiko Keuangan yang Dihadapi UMKM

Jenis Risiko	Frekuensi UMKM Mengalami	Persentase (%)
Risiko likuiditas	28	70%
Risiko kredit	20	50%
Risiko pasar	16	40%
Risiko operasional	12	30%

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa risiko likuiditas (kesulitan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek seperti pembayaran bahan baku, gaji, atau sewa) merupakan jenis risiko yang paling sering dialami oleh UMKM di Kabupaten Pringsewu, yakni sebanyak 70%. Hal ini mencerminkan lemahnya manajemen arus kas dan ketiadaan dana cadangan. Disusul oleh risiko kredit (50%), yang umumnya berasal dari utang yang tidak terkendali atau ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal tanpa perhitungan matang. Sementara itu, risiko pasar (fluktuasi permintaan, kompetisi, perubahan tren) dan risiko operasional (gangguan produksi, tenaga kerja) masing-masing berada pada angka 40% dan 30%. Temuan ini penting karena dapat menjadi dasar dalam merancang prioritas pelatihan atau kebijakan mitigasi risiko keuangan pada sektor UMKM.

Tabel 2. Perbandingan Stabilitas Usaha antara UMKM yang Menerapkan vs. Tidak Menerapkan Manajemen Risiko

Indikator Stabilitas	Dengan Manajemen Risiko	Tanpa Manajemen Risiko
Keberlanjutan Usaha	85%	40%
Akses ke Pembiayaan	78%	32%
Ketahanan saat Krisis	90%	45%

Berdasarkan table 2 di atas yang menyajikan perbandingan indikator stabilitas usaha antara UMKM yang telah menerapkan manajemen risiko keuangan dan yang belum. Hasilnya cukup kontras dan menunjukkan perbedaan yang signifikan. UMKM yang menerapkan manajemen risiko memiliki tingkat keberlanjutan usaha sebesar 85%, jauh di atas UMKM yang tidak menerapkan (40%). Ini menunjukkan bahwa penerapan strategi keuangan seperti pencatatan arus kas, dana darurat, atau pengendalian biaya operasional secara langsung mendukung kelangsungan usaha. Dalam hal akses ke pembiayaan, UMKM yang memiliki sistem keuangan yang baik lebih dipercaya oleh lembaga keuangan (78%), dibandingkan hanya 32% pada kelompok non-penerap. Yang paling signifikan adalah ketahanan saat krisis: UMKM dengan manajemen risiko mencatat 90%, menandakan bahwa mereka mampu tetap bertahan bahkan dalam kondisi ekonomi yang penuh tekanan, seperti saat pandemi atau inflasi tinggi. Tabel ini memberikan bukti empiris bahwa manajemen risiko keuangan bukan hanya pilihan, melainkan kebutuhan strategis untuk keberlangsungan dan pertumbuhan UMKM, khususnya di daerah seperti Kabupaten Pringsewu.

Selain perencanaan keuangan, hasil studi literatur juga menyoroti pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan yang transparan dan akurat. Banyak UMKM masih mengandalkan sistem manual atau bahkan tidak memiliki pencatatan sama sekali, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam melakukan analisis keuangan maupun pengambilan

keputusan strategis. Beberapa literatur, seperti yang ditulis oleh (Ardana & Lukman, 2016), menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi keuangan sederhana seperti pencatatan digital berbasis mobile mampu meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan transaksi harian, sehingga membantu dalam pemantauan risiko secara real-time. UMKM yang disiplin dalam pencatatan keuangan juga lebih mudah dalam mengakses kredit atau pembiayaan dari lembaga keuangan karena dapat menunjukkan kondisi usaha secara objektif.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan merupakan strategi manajemen risiko yang efektif untuk meningkatkan ketahanan UMKM. Pelaku UMKM yang tidak hanya mengandalkan satu jenis produk atau pasar, tetapi memiliki portofolio usaha atau jaringan distribusi yang beragam, cenderung lebih mampu bertahan dalam menghadapi fluktuasi pasar. Misalnya, pelaku usaha kuliner yang memadukan penjualan offline dan online, atau pelaku kerajinan yang memasarkan produknya ke berbagai segmen pasar, terbukti lebih adaptif terhadap perubahan kondisi eksternal. Studi dari (Pangestuti et al., 2024) mengungkapkan bahwa UMKM yang melakukan diversifikasi pendapatan mengalami penurunan risiko operasional dan memiliki probabilitas bertahan yang lebih tinggi, khususnya selama masa krisis seperti pandemi.

Faktor lain yang menonjol dari hasil kajian literatur adalah pengaruh literasi keuangan terhadap efektivitas manajemen risiko. Banyak studi menegaskan bahwa pemilik UMKM yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep keuangan dasar, seperti pengelolaan utang, penggunaan modal kerja, dan penyusunan laporan laba-rugi, lebih siap dalam menghadapi risiko keuangan. Literasi keuangan juga berkorelasi positif dengan kemampuan pelaku UMKM dalam memilih produk keuangan yang sesuai, seperti asuransi usaha, kredit modal kerja dengan bunga tetap, atau skema pembiayaan syariah. Dalam konteks ini, pelatihan dan edukasi keuangan menjadi instrumen penting yang perlu diperluas oleh pemerintah maupun lembaga pendukung, guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan manajerial UMKM.

Kemajuan teknologi keuangan (*fintech*) juga memiliki dampak positif dalam membantu UMKM menerapkan manajemen risiko keuangan. Aplikasi keuangan berbasis digital, layanan pembayaran non-tunai, sistem pemantauan penjualan, hingga crowdfunding modal menjadi solusi yang memudahkan pelaku UMKM dalam mengelola risiko keuangan secara lebih efisien. Studi dari (Ibrohim & Surachman, 2025) menegaskan bahwa UMKM yang mengadopsi solusi digital mengalami peningkatan signifikan dalam akuntabilitas, transparansi keuangan, dan kemampuan merespon perubahan pasar. Meskipun demikian, adopsi teknologi masih terbatas pada UMKM yang berada di wilayah perkotaan dan memiliki akses terhadap jaringan digital yang stabil. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya sistemik untuk menjembatani kesenjangan digital di sektor UMKM, khususnya di daerah pedesaan.

Akhirnya, kajian literatur juga menunjukkan bahwa dukungan dari eksternal, khususnya pemerintah dan lembaga keuangan, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi manajemen risiko keuangan. Kebijakan yang berpihak kepada UMKM seperti subsidi bunga pinjaman, relaksasi pajak, pelatihan manajemen, dan fasilitasi akses terhadap pasar menjadi stimulus penting dalam mendorong pelaku usaha untuk lebih tertib dalam tata kelola keuangan. Program kemitraan, inkubasi bisnis, dan pembinaan keuangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun organisasi non-profit juga memiliki dampak positif dalam membentuk budaya manajemen risiko yang sehat di kalangan UMKM. Dengan kata lain, manajemen risiko keuangan pada UMKM tidak cukup dilakukan secara internal, tetapi harus didukung oleh lingkungan eksternal yang kondusif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kajian literatur mengindikasikan bahwa manajemen risiko keuangan memainkan peran sentral dalam menciptakan stabilitas dan keberlanjutan usaha pada sektor UMKM. Hal ini sejalan dengan teori manajemen risiko yang menyatakan bahwa identifikasi, evaluasi, dan

mitigasi risiko keuangan secara sistematis dapat mengurangi kerentanan usaha terhadap guncangan internal maupun eksternal. Dalam praktiknya, UMKM yang mampu menerapkan perencanaan dan pengendalian keuangan, baik dalam bentuk pengelolaan kas, pengendalian utang, maupun penyusunan anggaran jangka menengah, terbukti lebih resilien menghadapi krisis. Stabilitas usaha tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya modal, tetapi lebih pada seberapa cermat pelaku usaha dalam membaca potensi risiko dan mengambil langkah antisipatif sejak dini. Oleh karena itu, manajemen risiko bukan semata menjadi alat bertahan, melainkan strategi adaptif yang berorientasi pada kesinambungan usaha.

Salah satu temuan penting dari studi ini adalah bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi hambatan utama dalam penerapan manajemen risiko yang efektif di kalangan UMKM. Banyak pelaku UMKM menjalankan usahanya secara intuitif, tanpa dokumentasi keuangan yang memadai ataupun strategi mitigasi risiko yang terstruktur. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk mengevaluasi posisi keuangan usahanya secara objektif dan responsif. Literasi keuangan yang baik, seperti yang ditegaskan oleh (Lusardi & Mitchell, 2014), terbukti mendorong perilaku keuangan yang lebih bijaksana, seperti menyusun laporan keuangan, memahami rasio-rasio dasar, dan memisahkan keuangan pribadi dengan usaha. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan, modul edukasi, dan pendampingan intensif menjadi investasi penting dalam memperkuat kapasitas internal pelaku UMKM dalam mengelola risiko secara mandiri.

Selain aspek internal, pembahasan ini juga menegaskan pentingnya dukungan eksternal dari pemerintah dan lembaga keuangan sebagai faktor penunjang keberhasilan manajemen risiko keuangan di sektor UMKM. Kebijakan seperti penyediaan akses modal dengan bunga rendah, pelatihan manajemen keuangan, serta insentif bagi pelaku usaha yang menjalankan pencatatan keuangan secara rapi menjadi pendorong yang efektif. Dukungan ini juga mencakup ketersediaan infrastruktur digital dan jaringan teknologi informasi yang dapat memfasilitasi integrasi antara UMKM dengan layanan keuangan formal dan teknologi fintech. Di sinilah sinergi antara kebijakan makro dan kebutuhan mikro menjadi penting. Ketika UMKM diberikan fasilitas untuk tumbuh dengan sistem keuangan yang lebih inklusif dan suportif, mereka akan lebih mampu mengembangkan mekanisme perlindungan usaha secara jangka panjang.

Adopsi teknologi digital juga membuka peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam manajemen keuangan mereka. Berbagai aplikasi pencatatan keuangan, sistem pembayaran digital, hingga platform analisis usaha berbasis AI telah tersedia dan relatif mudah diakses oleh pelaku UMKM. Namun, kemanfaatan teknologi ini tidak akan maksimal tanpa literasi digital yang cukup dan pendampingan teknis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, transformasi digital UMKM harus dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan kesiapan SDM, infrastruktur pendukung, dan keberlanjutan sistem. Dalam jangka panjang, integrasi antara teknologi, literasi, dan manajemen risiko akan menciptakan ekosistem UMKM yang lebih tangguh, adaptif, dan kompetitif di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

Kesenjangan dalam akses terhadap layanan keuangan formal menjadi isu penting yang banyak disorot dalam literatur sebagai hambatan signifikan dalam penerapan manajemen risiko keuangan oleh UMKM. Meskipun berbagai produk keuangan seperti kredit mikro, asuransi usaha, hingga pembiayaan berbasis syariah telah tersedia, sebagian besar UMKM, terutama yang berada di wilayah pedesaan dan informal, masih menghadapi tantangan dalam mengakses layanan tersebut akibat keterbatasan jaminan, minimnya pengetahuan produk, serta rendahnya kepercayaan terhadap lembaga keuangan. Hal ini diperparah oleh stigma negatif dari pihak penyedia jasa keuangan yang menganggap UMKM berisiko tinggi dan kurang bankable. Oleh karena itu, inklusi keuangan yang lebih luas dan menyeluruh diperlukan, baik melalui penyederhanaan prosedur administrasi, pengembangan produk keuangan yang disesuaikan

dengan karakteristik UMKM, maupun penguatan peran lembaga keuangan mikro berbasis komunitas yang lebih dekat dengan pelaku usaha kecil.

Lebih lanjut, pembahasan juga menekankan bahwa dalam konteks ketidakpastian ekonomi global, seperti krisis akibat pandemi atau gejolak geopolitik, UMKM menjadi sektor yang paling terdampak dan membutuhkan adaptasi cepat melalui manajemen risiko yang dinamis. Dalam kondisi tersebut, kemampuan pelaku UMKM untuk melakukan analisis risiko secara proaktif, melakukan penyesuaian strategi produksi dan pemasaran, serta mempertahankan likuiditas menjadi penentu utama keberlanjutan usahanya. Literasi adaptif—yakni kemampuan untuk memahami dan merespons perubahan lingkungan bisnis secara fleksibel—menjadi bagian integral dari manajemen risiko modern yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan dan pendampingan bagi UMKM tidak lagi cukup hanya menekankan aspek administratif atau teknis semata, tetapi harus diarahkan pada pembentukan pola pikir kewirausahaan yang resilien, analitis, dan responsif terhadap dinamika risiko yang terus berkembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Risiko Keuangan dalam Menunjang Stabilitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa manajemen risiko keuangan memainkan peran krusial dalam menjaga keberlangsungan dan daya tahan UMKM, terutama di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif. Temuan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Pringsewu menghadapi risiko keuangan yang signifikan, dengan risiko likuiditas (70%) dan risiko kredit (50%) menjadi tantangan utama. Namun demikian, hanya sebagian kecil dari pelaku UMKM yang telah menerapkan strategi manajemen risiko secara sistematis. Adopsi praktik seperti pencatatan arus kas secara rutin, penggunaan dana darurat, dan diversifikasi pendapatan terbukti mampu meningkatkan stabilitas usaha hingga 85% dan ketahanan saat krisis hingga 90% pada kelompok UMKM yang menerapkan manajemen risiko secara aktif. Selain itu, UMKM dengan literasi keuangan yang baik menunjukkan akses yang lebih besar terhadap pembiayaan formal serta mampu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional. Penggunaan teknologi keuangan berbasis digital juga mulai memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi pengelolaan keuangan dan transparansi usaha.

Untuk memperkuat ketahanan UMKM secara menyeluruh, diperlukan intervensi kebijakan yang terstruktur, terutama dalam bentuk program pelatihan manajemen risiko dan literasi keuangan yang terintegrasi dengan akses terhadap teknologi digital yang sesuai dengan kapasitas UMKM di daerah. Pemerintah daerah, lembaga keuangan, serta organisasi pendamping UMKM perlu bersinergi dalam membentuk ekosistem yang mendukung penerapan manajemen keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jenis usaha, serta melakukan pendekatan kuantitatif dengan uji statistik inferensial guna menguji hubungan kausal antara manajemen risiko dan performa keuangan UMKM secara lebih terukur. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pencatatan keuangan dan e-wallet juga dapat dieksplorasi sebagai variabel yang memediasi efektivitas manajemen risiko di era digital.

REFERENSI

- Adi, T. B. (2025). *Manajemen Risiko Dan Asuransi: Strategi Perlindungan Keuangan Di Era Ketidakpastian*. Takaza Innovatix Labs.
- Amyulianthy, R., Shalihah, M., Haryanti, T., Apriyanto, A., & Hakim, C. A. (2025). *Kecerdasan Finansial: Mengelola Keuangan Bisnis Untuk Pertumbuhan Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ardana, I. C., & Lukman, H. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana

Media.

- Arqam, M., Saputra, M. A., Rifaldi, A., Kahfi, A. A., & Syarif, M. (2024). *Bank Dan Lembaga Keuangan*. Nas Media Pustaka.
- Business, D. (2020). World Bank Group. *Linea]. Disponible En*.
- Ibrohim, I., & Surachman, S. (2025). Efektivitas Penerapan Sistem Akuntansi Berbasis Online Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Di Kota Serang. *Bhinneka Multidisiplin Journal*, 2(1), 21–30.
- Kristiana, R., Rochman, A. S., S ST, M. M. T., & Yusuf, M. (2022). *Manajemen Risiko*. Mega Press Nusantara.
- Kusmayadi, D., & Utami, H. P. (2024). Analisis Penerapan Manajemen Resiko Keuangan Pada Ukm Meunipolos. *Jurnal Darma Agung*, 32(5), 77–87.
- Latifiana, D. (2017). Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah (UKM). *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1).
- Liliana, L., Hidayat, A., Atiyatna, D. P., Kahpi, M., & Saleh, S. (2021). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 19(2), 91–102.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance Of Financial Literacy: Theory And Evidence. *American Economic Journal: Journal Of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Nurhayati, E., Hamzah, A., & Suhendar, D. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Akuntansi Berbasis Android Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Pelaku Usaha Ukm. *Rudence: Rural Development For Economic Resilience*, 2(3), 151–158.
- Pangestuti, D. C., Nastiti, H., Husniati, R., & Sumilir, S. (2024). Pendampingan Pengelolaan Risiko Usaha Mikro Kecil Menengah Untuk Keberlanjutan Bisnis. *TAAWUN*, 4(01), 11–33.
- Romdoni, I. A., Purwanti, N., Hermawan, A., Haryadi, R. N., Pusvisasari, L., & Irawati, I. (2023). Pelatihan Keuangan Dan Literasi Bisnis Untuk UMKM: Pengabdian Yang Berdampak Pada Stabilitas Usaha Mikro Di Sumedang. *Jabdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 39–43.
- Safitri, R. (2023). *Analisis Upaya Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Disekitar Masjid Agung Kota Palu Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Sunaryono, S. E., Devi Wahyuningsih, S. E., Ak, M., Tia Apriani, S. E., Ak, M., Fransiska Ekobelawati, S. E., Nurasih, S. E., Nindy Puspitasari, S. E., Ak, M., & Yulianto, S. E. (N.D.). *Manajemen Risiko Pembiayaan UMKM Implementasi Pada Lembaga Keuangan Syariah*. Penerbit Adab.
- Tambunan, T. (2019). Recent Evidence Of The Development Of Micro, Small And Medium Enterprises In Indonesia. *Journal Of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18.